

PENGALAMAN RELIGIUSITAS PADA MANTAN PUNKERS

Dimas Indra Ridwanto, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Dimazoom2@yahoo.co.id

Abstrak

Punkers muslim merupakan seseorang yang telah meninggalkan ideologi punk dan menerapkan serta mempraktikkan agama Islam dalam kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pengalaman sisi religiusitas mantan punkers. Subjek yang diikuti dalam penelitian ini adalah pendiri komunitas punkers muslim. Pendekatan penelitian ini fenomenologis dan teknik analisis data IPA. Hasil penelitian menunjukkan, antara lain awal kehidupan punk, kehadiran punker muslim sebagai pendakwah, dan keislaman pada punker. Awal kehidupan punk mereka harus menyesuaikan diri dengan perilaku yang menjadi kebiasaan anggota punk sehari-hari. Kehadiran punkers muslim sebagai pendakwah dengan kegiatan-kegiatan keagamaannya memberikan pengaruh bagi pengalaman beragama masing-masing subjek. Keislaman pada punkers yang membawa kenyamanan, ketenangan dan sebagai pegangan hidup.

Kata kunci: religiusitas; mantan punkers; *interpretative phenomenological analysis*(IPA)

Abstract

Punkers Muslim is a person who has left the ideology of punk and implement and practice the Islamic religion in their lives. The purpose of this study is to understand the experience of religiosity ex-punkers. Subjects were included in this study is the founder of the Muslim community punkers. Phenomenological approach to the study and data analysis techniques IPA. The results showed, among other things early in life punk, punkers presence of Muslims as the preacher, and Islam in punker. Early punk lives they have to adapt to the behavior becomes a habit member punk everyday. Punkers The presence of Muslims as the preacher with his religious activities giving effect to the religious experience of each subject. Islam in punkers who bring comfort, quietness and as a lifeline.

Keywords: religious; former punkers; *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

PENDAHULUAN

Pada awalnya, gerakan punk lahir dari gerakan perlawanan dan pemberontakan generasi anak muda kelas pekerja di Inggris dan Amerika pada masa-masa krisis dunia yaitu masa perang dingin, krisis minyak, konflik kelas, dan permasalahan politik-sosial ekonomi yang carut marut pada kelas pekerja (Hebdige, 1979). Menurut Mardiansyah (2013), komunitas punk muslim didirikan karena ingin merubah stigma negatif yang menempel pada komunitas punk pada umumnya. Ketika banyak yang menilai komunitas punk itu hanya sampah masyarakat, komunitas punk mencoba untuk merangkul mereka. Komunitas punk muslim mencoba menjelaskan kepada teman-teman punk bahwa menjadi anak punk itu tidak harus dengan tindakan anarkis, kriminal dan kebebasan yang tanpa aturan. Komunitas punk muslim tidak mencoba untuk melawan komunitas punk lainnya, komunitas punk muslim hanya melawan sebuah konsep atau sistem kebebasan yang terlampaui ekstrim yang menyebabkan anak-anak punk terlihat negatif dalam masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, termasuk di dalamnya orientasi religius mempengaruhi *psychological well being* dan kesehatan mental (Ryan, Rigby & King, 1993; Chamberlain & Zika, 1992). Selain itu, ditemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi kesehatan mental dan *psychological well being*. Agama

sebagai nilai ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap seseorang (Azwar, 1997). Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam religiusitas adalah masalah orientasi religius. Orientasi religius terkait dengan motivasi dan manusia dalam kehidupan beragama.

Allport dan Ross (1967), membagi orientasi religius ke dalam dua tipologi yaitu tipologi ekstrinsik-intrinsik. Individu-individu berorientasi religius ekstrinsik datang ke tempat peribadatan untuk memperoleh dukungan sosial dan meringankan masalah personal, mungkin menjadi cukup gelisah dan mudah menyalahkan lingkungannya terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Akhirnya mereka jarang ke tempat peribadatan. Sebaliknya, individu-individu berorientasi religius intrinsik berusaha keras untuk sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama, dan menerapkan ajaran agama dalam menjalani kehidupan sosialnya (Allport & Ross, 1967).

Ketertarikan terhadap penelitian ini diawali dari sebuah tema penelitian serupa dengan sisi penelitian yang berbeda, yaitu membahas tentang spiritualitas remaja *punk* muslim. Beranjak dari penelitian tersebut, peneliti tertarik dengan persoalan religiusitas yang dialami oleh *punk* muslim dewasa. Hal ini, didasari juga bahwa pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Loudon & Bitta, 1984).

METODE

Prosedur pengumpulan data dalam metode IPA diawali dengan membuat sejumlah pertanyaan wawancara (*interview schedule*) yang akan diajukan kepada masing-masing subjek. Pertanyaan wawancara dibuat tidak mengarah langsung pada pertanyaan penelitian yang dibuat pada awal penelitian. Karakter pengalaman unik subjek adalah bagian dari penentuan kriteria penelitian. Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan sampling purposif sebagai jenis sampling yang cocok untuk penelitian ini. Karakteristik subjek yang dikehendaki peneliti yaitu: Bergabung dalam komunitas sejak awal didirikan dan pernah menjadi ketua atau koordinator komunitas punkersmuslim.

Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Pola pemahaman yang subjek kembangkan merupakan hasil hubungan dialektis antara kehidupan sosial dan personalnya. Kedua aspek tersebut diakui IPA sebagai bentuk interaksi simbolis dalam diri seseorang yang akan turut memberi sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti (Smith & Osborn, 2007). Berikut ini langkah-langkah analisis: 1) Membaca transkrip berulang-ulang, 2) Pencatatan awal (*initial noting*), 3) Mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*), 4) Mengembangkan tema super-ordinat, 5) Beralih ke transkrip subjek berikutnya, 6) Menemukan pola antarsubjek, 7) Mendeskripsikan tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tabel Tema Induk dan Tema Super-ordinat

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
Awal kehidupan punk	<ul style="list-style-type: none">▪ Latar belakang ketertarikan pada punk▪ Dinamika awal kehidupan <i>punker</i>
Kehadiran <i>punker</i> muslim Sebagai pendakwah	<ul style="list-style-type: none">▪ Paguyuban bagi <i>punker</i> muslim▪ Komitmen <i>punker</i> muslim▪ Dampak kehadiran▪ Rutinitas komunitas
Keislaman pada <i>punker</i> muslim	<ul style="list-style-type: none">▪ Penghayatan tentang Islam▪ Pembelajaran Islam▪ Semangat Islam▪ Faedah menjalankan ibadah

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sisi religiusitas yang ada dalam diri *punker* muslim.

Awal Kehidupan Punk

Setiap subjek memiliki riwayat masing-masing dalam menjalani kehidupan punk. Ketiga subjek mempunyai riwayat yang sama, yaitu pernah menjadi punk jalanan. Awal, Otoy dan Jiung mempunyai kesamaan ketika masuk dalam kehidupan punk. Mereka tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh lingkungan tempat mereka bergaul. Bergabung dalam komunitas punk jalanan merupakan pilihan dari ketiga subjek dalam menjalani kehidupan. Peneliti menemukan bahwa ketiga subjek melakukan pola hidup negatif sebagai punk sesuai dengan yang dilakukan di komunitas mereka sehari-hari. Hal inilah yang membentuk identitas dalam diri mereka masing-masing. Demikian dialami oleh ketiga subjek bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan perilaku yang menjadi kebiasaan anggota punk sehari-hari.

Kehadiran punker muslim sebagai pendakwah

Punker muslim memberikan perubahan positif terhadap diri masing-masing subjek. Para subjek mengubah perilaku mereka yang tadinya melakukan kegiatan yang bersifat merusak menjadi kegiatan-kegiatan religi dan bermanfaat bagi kehidupan di sekitarnya. Perubahan personal dalam diri subjek tersebut mengarah pada kesadaran agama, yang menurut Thouless (1992), adalah dorongan untuk taat (kepada ajaran agama yang dipeluknya) dan berperilaku baik dengan sesama manusia. Selain itu, dengan kesadaran beragama yang mulai hadir dalam diri para subjek, maka semakin dekat dengan hakikat adanya agama yaitu mendukung tata krama bukan perilaku buruk (James, 2015). Punk muslim dengan kegiatan-kegiatan keagamaannya memberikan pengaruh bagi pengalaman beragama masing-masing subjek. Setiap subjek mempunyai pengalaman masing-masing atas rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberlakukan dalam punk muslim. Ancok dan Suroso (2001), menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari dimensi ritual religiusitas, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

Keislaman pada punker muslim

Ketiga subjek masing-masing memahami Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, diridhoi oleh Allah, dan sebagai pegangan hidup. Agama merupakan suatu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari manusia, mengingat sejak manusia lahir ke dunia sebenarnya sudah dibekali oleh Allah dengan agama (QS. al-A'raf [7]: 172). Karena itulah, keterkaitan antara manusia dan agama menjadi jelas bahwa agama merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dan manusia tidak dapat hidup dengan teratur dan sejahtera di dunia ini tanpa agama. Dengan kata lain, fitrah manusia adalah beragama.

Faedah yang diperoleh para subjek selama taat menjalankan ibadah dan membangun hubungan baik dengan Allah mempunyai dasar orientasi masing-masing. Jaeger (dalam Subandi, 2013) mengemukakan bahwa di dalam religiustias terdapat orientasi religius yang dibedakan menjadi dua, yaitu orientasi ekstrinsik dan intrinsik. Menurutnya, secara umum orang yang memiliki orientasi religius intrinsik cenderung menghidupkan agama, sedangkan religius ekstrinsik cenderung menggunakan agama untuk hidup. Para subjek yang tergolong tekun melaksanakan ibadah dan mau membawa perubahan ke arah positif merupakan individu yang memiliki sisi religiusitas berorientasi ekstrinsik dan intrinsik. Hal ini karena mereka tidak hanya menghidupkan agama di dalam komunitas tetapi juga di luar komunitas, yakni sebagai jalur dakwah.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa kesatuan antara punk dan Islam berkaitan dengan jalan dakwah yang diyakini oleh para subjek. Kesatuan tersebut salah satunya berupa cara para subjek dalam menyampaikan lagu-lagu punk yang bernuansa islami. Selama menjadi *punkermuslim*, subjek terus menerus belajar untuk menggali ajaran-ajaran agama Islam. Subjek meyakini dengan belajar mendalami ajaran-ajaran agama Islam akan memperoleh manfaat bagi diri pribadi maupun masyarakat sekitar. Religiusitas bagi *punkermuslim* merupakan kepercayaan bahwa dengan berhijrah dan melaksanakan kewajiban beragama maka akan memperoleh ketenangan, kenyamanan, dan persaudaraan baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan sekitar, selain semakin menjalin hubungan dekat dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport & Ross. (1967). Personal religious orientation & prejudice. *Journal of Personality & Social Psychology*, 5, 432-443.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Penerbit PustakaPelajar.
- Azwar, S. (1997). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Edisi ke 2. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Chamberlain, K. & Zika, S. (1992). Religiousity, meaning in life & psychological well-being. Dalam Schumaker J.F. *Religion and Mental Health* New York: Oxford University Press.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture the meaning of style*. London & New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- James, W. (2015). *The varieties of religious experience*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Loudon, D. L. & Bitta, A. J. D. (1984). *Consumer behaviour, concept and application (3rd Edition)*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Mardiansyah, M. R. (2013). Memahami pengalaman negosiasi identitas komunitas *punkmuslim* di dalam masyarakat dominan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 7-10.
- Ryan, R. M., Rigby, S. & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(3), 586-596.

Smith, J.A. & Osborn, M. (2007) Pain as an assault on the self: an interpretative phenomenological analysis. *Journal Psychology & Health*,22(5), 17-34.

Smith, J.A., Flowers, P.& Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.

Subandi, M.A. (2013). *Psikologi agama & kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thouless, R. H.(1992). *Pengantar psikologi agama*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.